

No. 01 TAHUN KE - 72, JANUARI 2025

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Jacques Dupuis dan Pluralisme

Kontroversi di Balik Buku Jacques Dupuis | Kristologi LR Ignatius dan Kristologi Dupuis
"Kamu Bebas, Maka Pilihlah" | Secuplik Perjalanan Spiritual Muslimah Mantan Ekstremis



DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Percakapan Lintas Agama

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Kontroversi di Balik Buku Jacques Dupuis

J.B. Heru Prakosa, SJ

12 | Jacques Dupuis, Pluralisme, dan Islam

Budhy Munawar-Rachman

16 | Apakah Ada Titik Temu di Antara Agama-agama?

Rabi'atul Adawiyah

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Mencari Tuhan dalam Keberagaman

Valensius Flavianus Ngardi, MTB

BAGI RASA

26 | Secuplik Perjalanan Spiritual Muslimah Mantan Ekstremis

Desy Putri Ratnasari, M.Sc.

SABDA YANG HIDUP

31 | Gideon, Si Penakut yang Menjadi Pahlawan

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

35 | Persaudaraan dengan Teman Berbeda Keyakinan

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER: www.ihu.unisinos.br

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

BELAJAR TEOLOGI

41 | Dupuis dan Warisan Teologi Pluralitas Agama

Andreas B. Atawolo OFM

RUANG DOA

46 | Kristologi LR Ignatius dan Kristologi Dupuis

Greg Soetomo, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

50 | Memberanikan Diri Dikenai Cinta

Yohanes Deo Yudistiro Utomo, SJ

REMAH-REMAH

53 | "Kamu Bebas, Maka Pilihlah"

Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

KOMIK

62 | Sakit ...

Tofan18

PENGGANGG JAWAB
G.P. Sinduhunat, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benidiktus Julian Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuryianto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Januari 2025 adalah Februari 2025 adalah "Para Religius dan Binatang Peliharaannya" dan Maret 2025 adalah "Kiat-kiat Membimbing Retret Orang Muda". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Gideon, Si Penakut yang Menjadi Pahlawan

Gideon, seorang pemuda biasa dan penakut, didatangi oleh malaikat Tuhan dan diserahi tanggung jawab sebagai pembebas bangsa. Spontan, Gideon menanggapinya dengan rasa takut dan waswas. Kegundahan semacam inilah yang mungkin juga kita alami ketika tiba-tiba menerima tanggung jawab besar. Kita akan merefleksikan bersama kisah Gideon (Ibr. 11:32-34) yang menunjukkan bahwa kekuatan Tuhan justru dinyatakan lewat kelemahan manusia.

BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ |

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Liber Iudicum

UNTUK mengenali karakter Gideon, mari kita cermati terlebih dahulu kekhasan Kitab Hakim-hakim. Kitab ini, dalam bahasa Latin, disebut *Liber Iudicum* (*liber* berarti "buku" dan *iudex* berarti "hakim"). Meskipun namanya demikian, patut diketahui bahwa kitab ini bukanlah tentang perkara pengadilan ataupun tentang putusan para hakim di sebuah persidangan. Sebagaimana Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim berisikan narasi perjuangan Israel melawan musuh-musuhnya (Filistin, Amalek, Midian).

Disebut di Hak. 2:16, Tuhan membangkitkan *shofetim* (istilah Ibrani untuk menyebut "para hakim")

sebagai penyelamat ketika bangsa Israel ditindas oleh musuh-musuh. Dengan kata lain, *shofetim* adalah para tokoh karismatis dalam cerita, yang muncul pada saat-saat genting. Istilah tersebut, karenanya, lebih tepat untuk dikenakan pada para pemimpin militer, kepala suku, ataupun kepala kampung yang mendapat panggilan sebagai pejuang, pembebas.

Orang Midian: Duri di Lambung

Kisah panggilan Gideon sebagai hakim dituliskan pada bab 6. Gideon hidup di tengah-orang Israel yang menderita terkait apa yang disebut dalam Perjanjian Lama sebagai

"duri di lambung" (Bil. 33:55; Hak. 2:3). Duri ini berupa gangguan dari orang Midian. Pada zaman tersebut, keadaan orang-orang Israel amat memprihatinkan. Selama tujuh tahun berturut-turut, orang-orang Midian selalu merampok hasil panen mereka. Karena takut, orang-orang Israel membuat tempat-tempat perlindungan di pegunungan, di gua-gua (6:1-6).

Kisah bermula ketika Gideon tengah mengikir biji-bijian hasil panen di tempat pemerasan anggur. Memang, orang menggali lubang besar di tanah, semacam "*basement*" sebagai tempat pengolahan anggur. Lokasi bawah tanah tentunya dapat menjaga suhu yang stabil dan sejuk sehingga akan mencegah fermentasi anggur yang tak diinginkan. Lokasi yang demikian rupanya dipakai Gideon untuk mengamankan hasil panenan dari ancaman penjarahan orang Midian.

Dalam situasi tersebut, Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berkata: "TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani!" (6:12). Mari kita cermati pernyataan tersebut. Gideon disapa dengan sebutan pahlawan yang gagah berani (dalam bahasa Ibrani, *gibbor hekhayil*, mirip dengan nama Gabriel: *el-gibbor*, Allah adalah pahlawanku). Ini mengherankan. Gideon itu sedang bersembunyi; sebuah tindakan yang tidak heroik sama sekali.

Boleh jadi, apa yang mau diungkap di sini adalah Gideon

sedang dikuatkan mentalnya. Sapaan yang demikian adalah seperti mantra yang berfungsi sebagai afirmasi positif untuk membangun keyakinan diri. Adanya keyakinan, akan memengaruhi pola pikir dan perilaku Gideon untuk bertindak sesuai dengan isi sapaan tersebut sehingga menjadi kenyataan. Apalagi, sapaan tersebut datang dari seorang utusan Allah, bukan dari orang sembarangan. Malaikat Tuhan datang untuk menanamkan visi dasar bagi Gideon bahwa Tuhan akan selalu mendampingi dan menolongnya.

Gideon lantas tidak berbesar kepala. Sebaliknya, ia justru menanggapi sapaan tersebut dengan sinis. Ia berkata, "Ah, tuanku, jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami?"

Pertanyaan Gideon ini juga gambaran pertanyaan kita: bagaimana mungkin penyertaan Tuhan dan penderitaan yang kita alami dapat hadir secara bersamaan? Ini absurd. Di sinilah, Gideon tengah bergumul untuk memahami bagaimana tindakan besar Allah di masa lalu dapat didamaikan dengan sikap-Nya yang tampak diam sekarang ini.

"Usul Mikul"

Gideon lanjut berkeluh kesah: "Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami, ketika mereka berkata: Bukankah TUHAN telah menuntun kita keluar dari Mesir? Tetapi sekarang TUHAN membuang kami

dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian”(6: 13).

Di sini, kita mendapati bahwa sebetulnya Gideon tengah “berunding” dengan Tuhan. Karenanya, suara dan pernyataan malaikat beralih menjadi suara Tuhan. Malaikat tidak lagi dimunculkan. Dikatakan demikian, lalu berpalinglah TUHAN kepada Gideon dan berfirman: “Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari cengkeraman orang Midian. Bukankah Aku mengutus engkau!” (6: 14).

Pertanyaan Tuhan—“Bukankah Aku mengutus engkau?”—ternyata sama persis dengan pertanyaan yang baru saja diajukan oleh Gideon: “Bukankah TUHAN telah menuntun kita keluar dari Mesir??”

Kedua pertanyaan tersebut dimulai dengan kata yang sama dalam bahasa Ibrani, yaitu **אֵל** (*hălō*). Ini adalah kata yang biasa digunakan untuk mengajukan sebuah pertanyaan ketika si penanya berasumsi bahwa jawabannya adalah “ya”. Dengan kata lain, pertanyaan Tuhan tersebut adalah sekaligus jawaban kepada Gideon bahwa Tuhan telah bertindak; Tuhan tidak meninggalkan karena Tuhan kini menunjuk Gideon.

Kalau dalam filosofi Jawa, ada istilah *usul mikul*. Siapa pun yang mengemukakan pendapat atau ide, saat itu juga ia harus siap untuk bertanggung jawab atas usul tersebut. Nah, kiranya di sinilah Gideon diminta memikul

pertanggungan jawab karena ia ikut “usul” kepada Tuhan, meskipun itu berupa keluhan.

Bergumul dengan Keraguan

Ketegangan berlanjut. Bagi yang dipercaya untuk memikul tanggung jawab, pertanyaan yang wajar muncul adalah tentang potensi atau kapasitas diri. Gideon merasa bahwa ia sama sekali tidak disiapkan untuk misi tersebut sejak awal. Gideon merasa ragu dengan dirinya sendiri dan kemampuannya.

Nah, dari sini, kita melihat bagaimana Gideon memprotes perutusan tersebut. Gideon berkata, “Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel? Kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan aku pun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku” (6:15). Gideon melihat latar belakangnya sebagai hambatan terbesar. Keraguannya mencerminkan pergumulan batinnya dalam memahami bagaimana mungkin Tuhan bisa bekerja melalui seorang yang terlemah dan yang berasal dari kaum paling lemah pula.

Apa yang menarik adalah bahwa meskipun Gideon itu terkesan penakut, tetapi cara pandangnya realistik. Ia menggunakan pikirannya untuk menghitung, mengukur kemampuan, sekaligus memetakan persoalan. Tuhan menangkap semua maksud Gideon. Apa yang selama ini tidak Gideon sadari adalah bahwa ia ini mau mengoptimalkan daya akalnya untuk “berunding dengan Allah”.

Pola pikirnya yang realistik memungkinkan dia untuk kreatif menciptakan peluang di tengah kemustahilan. Nantinya, dalam kisah-kisah berikutnya, akan kita temui kecerdikan Gideon dalam memainkan taktik perang, yaitu ketika dengan 300 orang saja, pasukan Midian dapat dikalahkan (7:1-25).

Tanggapan Tuhan

Ketika Gideon memprotes panggilan Tuhan dan meragukan kemampuannya sendiri, Tuhan menanggapinya dengan cara yang unik. Alih-alih merespons langsung keraguan Gideon, Tuhan memilih untuk tidak memberikan jawaban. Jawaban yang eksplisit hanya akan memperkuat rasa kecil hati Gideon dan membuatnya semakin terjebak dalam keraguannya sendiri. Sebagai gantinya, Tuhan hanya mengulang pesan sebelumnya: "Aku akan menyertaimu" (Hak. 6:16).

Bila kita cermati, pengulangan ini bukanlah sekadar janji, tetapi sebuah afirmasi bagi Gideon agar melihat dirinya dari perspektif Tuhan. Tuhan melihat potensi besar dalam diri Gideon—kemampuan berpikir yang cermat dan kalkulasi yang matang. Namun, jika Gideon terus menggunakan ukuran manusiawinya sendiri, ia akan tetap diam di tempat. Rasa takut dan perasaan tidak layak akan mencegahnya mengambil risiko dan maju dalam misi yang Tuhan berikan.

Dengan terus-menerus mengingatkan penyertaan-Nya, Tuhan

memberikan Gideon keberanian untuk melampaui rasa kecil hati yang selama ini membatasi dirinya. Dalam hal ini, jelas bahwa Tuhan tidak memaksakan perubahan instan dari diri Gideon menjadi seorang pahlawan yang gagah berani, melainkan membangun kepercayaan dirinya secara bertahap. Tuhan menunjukkan bahwa rasa kecil hati yang terus dipelihara akan membesar menjadi tembok penghalang bagi potensi luar biasa yang ada di dalam dirinya.

Poin Reflektif

Kita dapat merefleksikan bahwa pengulangan pesan penyertaan Tuhan ini adalah bukti bahwa la lebih memandang kekuatan yang masih tersembunyi dalam diri kita daripada kelemahan kita. Seperti Gideon, kita diajak untuk mengukur dengan cara Tuhan mengukur.

Dalam homilinya di Stadion GBK tanggal 5 September 2024 yang lalu, Paus Fransiskus juga mengingatkan kita untuk tidak terpaku pada "jala yang kosong", tetapi memandang Yesus. Paus mengundang kita keluar dari belenggu kegagalan, rasa kecil, keputusasaan, dan kerapuhan. Memandang Yesus berarti melihat harapan dan potensi yang la anugerahkan di balik keterbatasan diri. ♦